

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah menulis Forum Lingkar Pena (FLP) Sumatera Barat, merupakan kegiatan pembinaan yang digelar untuk anggota baru FLP Sumbar selama delapan minggu. Latihan menulis bagi anggota baru (penulis pemula) sangat dibutuhkan untuk pengenalan dan pengasahan kemampuan dalam menulis (Susanto, 2016). Kegiatan Sekolah menulis berlangsung setiap hari Minggu, mulai pukul sembilan pagi hingga pukul dua belas siang. Tujuan diadakannya Sekolah Menulis adalah untuk memberikan kemampuan dasar tentang kepenulisan, termasuk mengenali minat terhadap *genre* tulisan yang ingin ditekuni peserta. Setelah Sekolah Menulis selesai, peserta diberikan kesempatan untuk membuat karya berupa tulisan pada minggu ke sembilan. Peserta yang aktif mengikuti Sekolah Menulis berhak diwisuda dan dilantik menjadi anggota muda FLP Sumbar.

Sekolah Menulis FLP Sumbar difokuskan kepada anggota baru yang berada di Padang dan dikelola oleh FLP cabang Padang. Kegiatan Sekolah Menulis diadakan di Padang karena belum adanya cabang di wilayah lain di Sumatera Barat dan keterbatasan tenaga dari FLP Sumbar. Sekolah Menulis yang selanjutnya ditulis dengan Sekmen FLP cabang Padang pada tahun 2018 dimulai tanggal 16 September 2018, hingga 4 November 2018. Tidak semua anggota baru FLP Sumbar yang mengikuti Sekmen ini. Dari lima puluh orang anggota baru FLP Sumbar, tiga puluh tiga orang terdaftar mengikuti Sekmen.

Materi yang disampaikan selama kegiatan Sekmen, dari minggu pertama hingga minggu ke delapan secara berurutan, yaitu: motivasi menulis, literasi membaca, kajian jenis karya, kelas tata bahasa, keterampilan tambahan, literasi dan teknologi, strategi menembus media, dan *writerpreneurship*. Pemateri yang dihadirkan dalam kegiatan ini rata-rata merupakan pegiat FLP Sumbar, seperti: Arif Rahman Hakim, Asrival, Irepia Refa Dona, Ade Efdira (Ragdi F. Daye), Fikry Asyhary, dan Fadli Hafizulhaq. Pemateri yang didatangkan dari luar FLP adalah Fitri Wijaya, seorang mahasiswa Universitas Negeri Padang. Tempat yang sering dijadikan sebagai tempat berkegiatan adalah Taman Melati dan pelataran Mesjid Raya Sumbar.

Selama Sekmen, para pegiat FLP juga menjelaskan tentang keorganisasian FLP kepada para peserta. Forum Lingkar Pena (FLP) merupakan suatu organisasi kepenulisan yang didirikan pada tanggal 22 Februari 1997 (Ronidin, 2016). Hingga saat ini FLP sudah tersebar di beberapa wilayah Nusantara hingga Mancanegara. FLP Sumatera Barat didirikan pada tanggal 5 November 2000, di Padang. Ketua umum FLP Sumbar pada saat pertama kali dibentuk adalah Melvi Yendra.

FLP adalah organisasi yang memberikan pencerahan melalui tulisan. FLP merupakan sebuah gerakan literasi yang menjadikan kegiatan menulis dan membaca sebagai ibadah dengan memasukan nilai moral yang mengajak pembaca untuk menghindari perbuatan yang dilarang seperti kemusyrikan, minum minuman keras, dan lainnya (Azwar: 2012). Menurut Ronidin dalam jurnal *Puitika* yang berjudul “Gerakan Sastra Keagamaan di Indonesia Sesudah

Reformasi 1998”, FLP didirikan oleh para aktivis dan mantan aktivis Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang ada di Indonesia. Itulah sebabnya karya-karya FLP membawa semangat keislaman. Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Mutaminnah (Maimon Herawati) serta beberapa mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) adalah pendiri FLP. Awalnya, anggota FLP yang tidak lebih dari tiga puluh orang, sering berdiskusi di kantor majalah *Annida*. Majalah *Annida* adalah majalah remaja dan fiksi islami yang saat itu dipimpin oleh Helvi Tiana Rosa (Ronidin, 2016).

Ronidin juga menyebutkan bahwa FLP berusaha menapaki tujuan sastra transedental. Sastra transedental adalah suatu aliran sastra yang tidak hanya berorientasi pada dunia semata, tetapi juga mengusung nilai keagamaan serta kemanusiaan yang bersifat universal. Sastra transedental membimbing penulis sekaligus pembaca untuk mengedepankan nilai ketuhanan, sehingga mereka mampu menyadari akan peran mereka sebagai wakil Tuhan (*Khalifah*) (Ronidin, 2016).

Singkatnya, FLP dikenal dengan penghasil karya-karya islami untuk memberikan pencerahan kepada pembaca. Berbicara mengenai sastra islami sebagaimana yang dikatakan Rosa (2003: 1-3) adalah pembicaraan yang menimbulkan polemik. Ada yang mengatakan bahwa pembicaraan sastra islami adalah sebuah tindakan mengotak-ngotakkan sastra. Oleh karena itu, Rosa memaparkan pembagian sastra islami yang dikemukakan oleh Muhammad Pithachay Gani. Menurut Gani dalam Rosa (2003: 8-9) sastra islami terbagi ke dalam dua bagian yaitu sastra Islam dan sastra yang bersumberkan Islam. Sastra

Islam ialah sastra yang ditulis oleh pengarang beragama Islam untuk menyadarkan pembaca akan adanya Tuhan dan tanggung jawab sebagai seorang *khalifah*. Sastra yang bersumberkan Islam ialah sastra yang bisa ditulis siapa saja, tidak harus orang Islam, tetapi karyanya harus merujuk kepada Islam. Artinya, karya sastra Islami bisa saja ditulis oleh pengarang beragama Islam dan bisa juga pengarang di luar agama Islam.

Ideologi keislaman FLP tergambar dalam logonya. Huruf “F” melambangkan keterbukaan bagi siapapun untuk bergabung dalam aktivitas membaca dan menulis. Huruf “L” seperti lembaran buku terbuka dengan bulatan merah di atasnya sehingga menyerupai orang yang sedang membaca tanpa henti. Huruf “P” menggambarkan orang yang sedang rukuk, tidak henti-hentinya menyembah kepada Allah (AD/ART FLP).

Sebagai sebuah organisasi, FLP memiliki visi dan misi. Visi FLP adalah sebagai organisasi yang memberikan pencerahan melalui tulisan. Adapun misi FLP adalah, (1) meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat, (2) membangun jaringan penulis yang menghasilkan karya-karya berkualitas dan mencerdaskan, (3) meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat, dan (4) memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi penulis. Selain itu, FLP juga memiliki 3 fungsi, yaitu: (1) pembinaan untuk meningkatkan kualitas personal dan karya anggota, pembentukan jaringan, dan advokasi, (2) pembentukan jaringan pegiat literasi untuk membangun peradaban melalui karya-karya berkualitas dan mencerdaskan,

(3) advokasi untuk menyejahterakan dan melakukan advokasi terhadap kepentingan anggota pada khususnya dan penulis pada umumnya (AD/ART FLP).

Setiap peserta Sekmen berasal dari latar sosial yang berbeda. Wirda, adalah salah seorang peserta yang masih duduk di kelas dua SMP saat mendaftar menjadi anggota baru FLP Sumbar. Wirda memiliki kegiatan rutin yang berkaitan dengan sekolahnya, mulai dari mengikuti pelajaran sekolah, membuat tugas, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Egip, salah satu peserta Sekmen yang disibukkan dengan kegiatan sebagai seorang mahasiswa, mengikuti pelajaran saat kuliah, mengerjakan tugas-tugas kuliah, dan sibuk dengan berbagai kegiatan organisasi yang diikuti. Silvia, juga seorang peserta Sekmen yang saat ini sibuk dengan aktivitas sebagai dosen, seperti mengajar, membimbing mahasiswa (penasehat akademik, dosen pembimbing, penguji seminar proposal dan ujian kompre) serta aktivitas di luar aktivitas dosen seperti pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan sesuai dengan bidang yang ditekuni.

Selama kegiatan Sekmen, terdapat berbagai respon dari para peserta. Ada yang aktif untuk bertanya dan ada yang tetap diam saat sudah diberikan kesempatan untuk bertanya. Keaktifan peserta juga terlihat pada saat peserta diminta mengoreksi karya peserta lainnya. Bagi peserta yang aktif, mereka mampu menjelaskan kekurangan yang terdapat dalam karya yang mereka koreksi. Sedangkan bagi peserta yang kurang aktif, mereka hanya diam mendengarkan peserta lain saat menyampaikan pendapat. Peserta yang kurang aktif bukan berarti tidak mau ikut mengoreksi karya peserta lainnya, melainkan karena mereka tidak mau mengutarakan hasil koreksi karya yang telah mereka kerjakan. Meskipun

latar belakang sosial dan proses karya para peserta Sekmen berbeda, mereka harus mampu menghasilkan karya islami sesuai dengan tujuan keorganisasian FLP.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui:

1. Apa saja habitus peserta Sekmen FLP Cabang Padang tahun 2018?
2. Bagaimana proses kreatif peserta Sekmen FLP Cabang Padang yang memiliki Habitus yang berbeda satu sama lain?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan habitus peserta Sekmen FLP Cabang Padang tahun 2018
2. Mendeskripsikan proses kreatif peserta Sekmen FLP Cabang Padang tahun 2018 yang memiliki habitus berbeda satu sama lain.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Manfaat praktis dari kajian ini agar dapat digunakan sebagai penambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai FLP sudah banyak dilakukan, baik dalam bentuk skripsi maupun tesis. Akan tetapi, sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang meneliti proses kreatif peserta sekolah menulis FLP.

Adapun penelitian yang mengarah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Strategi Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang UIN Alauddin Makasar mengembangkan dakwah *Bil Qalam*, dalam sebuah skripsi yang berjudul “Strategi Forum Lingkar Pena untuk Mengembangkan Misi Dakwah Bil Qalam” oleh Linda Ermayani (2016). Selain strategi mengembangkan Dakwah *Bil Qalam*, Ermayani juga menjelaskan adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat jalannya strategi tersebut. Adapun beberapa strategi FLP Alaudin Makasar dalam mengembangkan Dakwah Bil Qalam diantaranya: pengenalan dan motivasi menulis, memberikan kajian-kajian keislaman secara rutin, mengadirkan penulis-penulis yang berkompeten dalam Dakwah *Bil Qalam* baik dari dalam maupun dari luar FLP Alaudin Makasar, membangun relasi dengan media cetak serta rutin memantau karya-karya anggota FLP Alaudin Makasar yang diterbitkan di media cetak. Banyaknya kader Alaudin makasar yang telah memiliki dasar keislaman karena berasal dari pesantren serta mudahnya relasi ke media merupakan faktor pendukung tercapainya Dakwah *Bil Qalam* bagi FLP Makasar. Meskipun demikian, kesibukan pribadi para kader ditambah komitmen yang tiba-tiba memudar juga sering menjadi penghambat terlaksananya dakwah *Bil Qalam* di FLP Alaudin Makasar.

Skripsi yang membahas tentang pola komunikasi antar individu yang ada dalam FLP, ditulis oleh Rahmawati dengan judul “Pola Komunikasi di Forum Lingkar Pena Yogyakarta dalam Mengerakkan Dakwah Bil Qalam”. Setiap individu memiliki peran komunikasi tersendiri, ada yang sebagai pemimpin dan ada yang sebagai *star* (pemimpin pusat komunikasi), *Opinion Leader* (pembimbing pendapat kelompok), *Gate Keepers* (pengendali arus komunikasi), *Cosmopoliters* (penghubung individu dengan lingkungan), *Bridge* (Anggota kelompok yang menghubungkan anggota kelompok lainnya), *Liaison* (penghubung anggota kelompok dan pembagi informasi dalam kelompok), dan *Isolate* (anggota kelompok yang memiliki kontak minimal dengan anggota lain dalam kelompok tersebut).

“Gerakan Sastra Keagamaan di Indonesia sesudah Reformasi 1998”, yang ditulis Ronidin dalam jurnal *Puitika* pada tahun 2016. Ronidin membahas tentang pergerakan dan sejarah berdirinya FLP yang didirikan oleh Helvi Tiana Rosa, Asma Nadia dan Mutmainnah (Maimon Herawati). FLP yang merupakan wadah generasi muda untuk mengembangkan sastra islami, didirikan dan dikembangkan oleh para aktivis dan mantan aktivis dakwah kampus dari berbagai kampus di Indonesia. Sastra islami yang dilahirkan oleh sastrawan muda ini bertujuan untuk memperjuangkan solusi dari berbagai masalah sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Tesis Azwar (2012), yang berjudul “Fiksimorfosis Forum Lingkar Pena (FLP) dari Ideologi ke Industri”. Tesis ini membahas tentang perjuangan FLP menembus industri fiksi di Indonesia. Awalnya, karya-karya FLP tidak diterima oleh industri

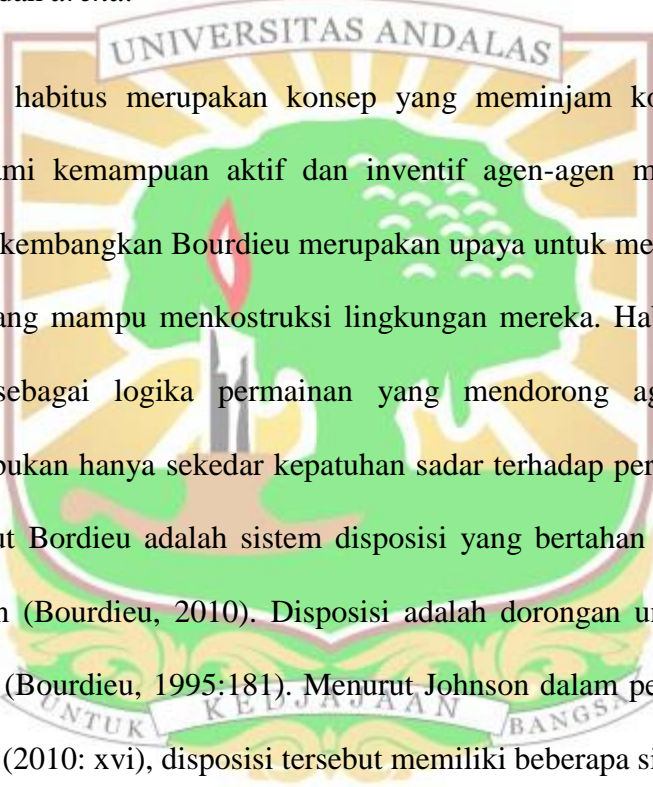
dengan beberapa alasan, diantaranya adalah kecemasan penerbit akan tidak lakunya karya-karya FLP di kalangan pembaca fiksi di Indonesia. Karena karya ditolak oleh penerbit, pola distribusi karya FLP tidak melalui distributor atau toko buku, melainkan melalui para anggota FLP. Jika salah satu anggota FLP menerbitkan buku, maka anggota lain membeli buku yang telah diterbitkan tersebut.

“Pengaruh Minat Baca Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Islami pada Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Semarang” yang ditulis Anisa Kusuma Wahdati dalam bentuk skripsi pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pengaruh minat membaca terhadap kemampuan menulis cerpen islami sebesar 66,5 %, sedangkan 33,5% persen dipengaruhi oleh faktor luar.

Beberapa tinjauan pustaka di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian di atas secara umum mendeskripsikan tentang sejarah berdirinya FLP, pola komunikasi FLP, dan perjuangan FLP dalam mengembangkan sastra keislaman baik kepada para anggota maupun perjuangan dalam menembus media dan penerbitan. Sedangkan dalam penelitian ini selain mendeskripsikan FLP, peneliti juga berusaha mendeskripsikan proses dari para calon anggota baru FLP Sumbar yang berbeda latar sosial agar mampu menyesuaikan karya yang mereka hasilkan dengan ideologi FLP melalui Sekolah Menulis pada tahun 2018.

1.6 Landasan Teori

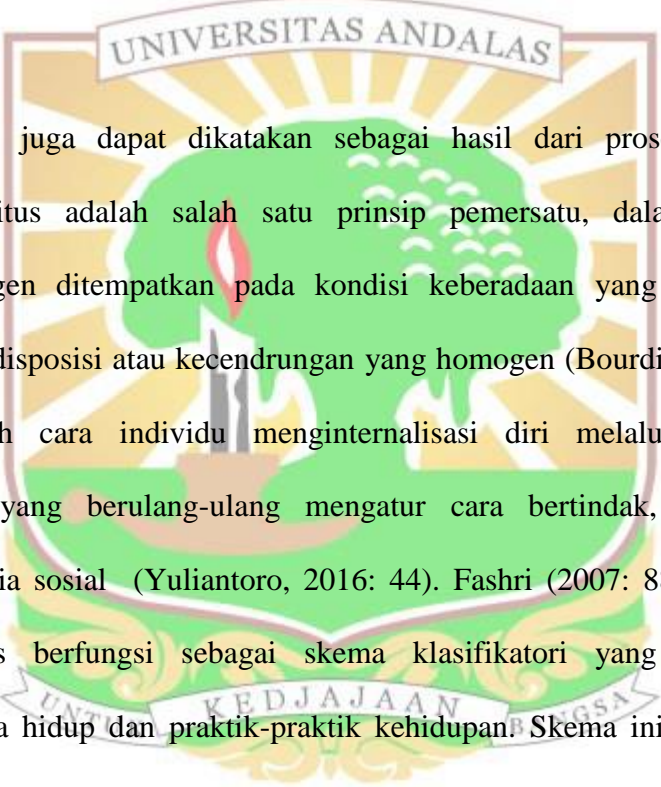
Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Struktural Genetik yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Teori Struktural Genetik merupakan teori yang membahas tentang hubungan sistem berpikir, lembaga-lembaga sosial, dan perbedaan bentuk-bentuk kekuatan material di satu pihak dengan berbagai macam kekuatan simbolis di pihak lain. Kerangka kerja teori ini adalah *habitus* dan *arena*.



Konsep *habitus* merupakan konsep yang meminjam konsep Chomsky untuk memahami kemampuan aktif dan inventif agen-agen manusia. Konsep *habitus* yang dikembangkan Bourdieu merupakan upaya untuk menganalisis agen-agen sosial yang mampu menkonstruksi lingkungan mereka. *Habitus* juga dapat digambarkan sebagai logika permainan yang mendorong agen-agen untuk bertindak dan bukan hanya sekedar kepatuhan sadar terhadap peraturan. Definisi *habitus* menurut Bourdieu adalah sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dialihpindahkan (Bourdieu, 2010). Disposisi adalah dorongan untuk melakukan sebuah konsep (Bourdieu, 1995:181). Menurut Johnson dalam pengantarannya atas buku Bourdieu (2010: xvi), disposisi tersebut memiliki beberapa sifat, yaitu:

- a. 'bertahan lama', maksudnya bertahan dalam rentang waktu yang lama dalam diri seorang agen.
- b. 'bisa dialihpindahkan', maksudnya dapat melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam.

- c. ‘merupakan struktur yang distrukturkan’ yang menyebabkan adanya kemiripan habitus dari agen-agen dikarenakan justifikasi dalam suatu kelas.
- d. ‘merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan’ yang mampu melahirkan praktik-praktik yang sesuai dengan situasi tertentu. Nanang Krisdinanto, dalam Jurnal Kanal menyatakan maksud dari ‘struktur menstrukturkan’ adalah suatu struktur sosial yang membentuk struktur sosial.



Habitus juga dapat dikatakan sebagai hasil dari proses pencakokan individu. Habitus adalah salah satu prinsip pemersatu, dalam prinsip ini serangkaian agen ditempatkan pada kondisi keberadaan yang homogen dan menghasilkan disposisi atau kecenderungan yang homogen (Bourdieu, 1996: 101). Habitus adalah cara individu menginternalisasi diri melalui pengalaman, pembelajaran yang berulang-ulang mengatur cara bertindak, berpikir, dan mendekati dunia sosial (Yuliantoro, 2016: 44). Fashri (2007: 88) mengatakan, bahwa habitus berfungsi sebagai skema klasifikatori yang menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan. Skema ini diperoleh dari interaksi antar individu di manapun mereka berada.

Sebagaimana yang dinyatakan Bourdieu dalam Yuliantoro (2016: 45) bahwa Arena adalah struktur relasi sosial yang terkait langsung dengan habitus. Konsep arena merujuk pada suatu ruang sosial yang memiliki batas-batas tertentu dan memungkinkan berlangsungnya produksi, sirkulasi, konversi, kebaikan, pelayanan, pengetahuan, atau status, serta posisi-posisi kompetitif lainnya.

Pengertian arena secara lugas menurut Swartz dalam Yuliantoro (2016: 47), adalah sebuah ruang yang dibentuk dan dikelola oleh pemilik modal atau pemilik dari kombinasi beberapa modal. Defenisi arena dalam teori Struktural Genetik Bourdieu adalah ruang yang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri. Para penghuni arena disebut Bourdieu dengan Agen. Baik, agen yang mempengaruhi atau agen yang dipengaruhi. Bourdieu menyebut agen yang mempengaruhi sebagai agen yang mendominasi, sedangkan agen yang dipengaruhi sebagai agen terdominasi. Menurut Bourdieu (2010: 46) adanya perubahan pada arena sastra biasanya diawali oleh pendatang baru atau generasi muda. Anggota baru awalnya datang secara individu, individu-individu tersebut dibentuk arena menjadi sebuah kolektif.

Sastra dan produsennya tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas kerangka institusional yang memberdayakan dan melegitimasi mereka (Bourdieu, 2010). Dalam arena sastra, terdapat adanya relasi. Relasi tersebut mendorong penghuni arena sastra untuk berorientasi dalam mempertahankan posisi dalam arena. Adanya relasi-relasi dalam suatu arena juga mendorong dan mengorientasikan para penghuni arena untuk menjalankan strategi-strategi dalam arena tersebut (Bourdieu, 2010). Selain itu, Bourdieu juga menyampaikan bahwa dalam arena sastra juga terdapat kepercayaan. Nilai estetis dalam arena sastra dibentuk secara sosial. Pembentukan nilai estetis inilah yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang lembut untuk membentuk dominasi kekuasaan yang tidak kasat mata. Dengan kekerasan simbolik ini, para agen yang terdapat dalam arena tidak menyadari bahwa mereka sedang didominasi (Zurmailis dan Faruk, 2017).

Yuliantoro (2016: 45), menyebutkan kekerasan simbolik adalah sebuah konteks pendidikan dalam teori Bourdieu. Pendidikan tersebut berfungsi sebagai media reproduksi sosial atas reproduksi budaya. Praktik-praktik kekerasan sosial semakin kokoh dengan dibentuknya perangkat simbolis. Melalui perangkat tersebut, proses pendidikan dapat dilakukan dengan pelatihan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang cukup panjang, serta membutuhkan konsistensi (Yuliantoro, 2016: 56). Pada Sekmen FLP, perangkat-perangkat tersebut dapat terlihat dari perangkat perangkat FLP yang menyelenggarakan Sekmen.

Menurut Bourdieu dalam Yuliantoro (2016: 44), setiap individu berbeda satu dengan lainnya. Namun, dengan adanya habitus, individu-individu yang berbeda latar belakang sosial tersebut mendapatkan disposisi (kecenderungan) habitus tempat mereka berada. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa habitus juga dapat dikatakan sebagai hasil dari pecakokan individu. Proses pencakokan ini dilakukan dengan cara yang disebut Bourdieu sebagai doksa. Bourdieu (1996) dalam (Zurmailis dan Faruk, 2017) memaknai doksa sebagai seperangkat aturan, nilai dan wacana yang lahir dari hasil relasi antar agen dan struktur dalam ruang sosial, dan mengatur arena serta berpengaruh sejak lama. Doksa juga dapat dikatakan sebagai sebuah ideologi yang ditanamkan kepada individu. Akan tetapi individu tersebut tidak menyadari bahwa ia sedang dipengaruhi oleh sebuah ideologi. Praktik kekerasan simbolik melalui doksa terdapat pada setiap penyampaian materi pertemuan Sekmen. Peserta Sekmen didoksa untuk terus menghasilkan karya-karya islami.

Konsep Habitus dan arena tersebut dirumuskan Bourdieu dengan (Habitus x Modal)= Praktik. Beberapa ciri modal menurut Bourdieu dalam Fashri (2007: 97) ialah: (1) modal terakumulasi melalui investasi, (2) modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan, (3) modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan penempatannya. Selanjutnya Bourdieu membagi modal ke dalam beberapa golongan yaitu, *Pertama*, modal ekonomi yang meliputi modal produksi, materi dan uang, *Kedua*, modal budaya yang meliputi keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun wairisan keluarga. Beberapa contoh modal budaya antara lain kemampuan menampilkan diri di depan publik. *Ketiga*, modal sosial yang menunjukkan hubungan seseorang dengan orang lain. *Keempat*, status yang dimiliki oleh seseorang. Modal-modal inilah yang digunakan agen mendominasi dalam pelaksanaan kekerasan simbolik kepada agen terdominasi.

Para penulis dengan latar belakang yang berbeda bisa hadir bersama dalam suatu kolektif walaupun pada awalnya tidak memiliki hubungan. Para peserta Sekmen adalah pribadi-pribadi dengan habitus masing-masing. Habitus dari para peserta Sekmen dapat dikatakan sebagai modal awal bagi mereka untuk bergabung dengan FLP. Berkaitan dengan beberapa modal yang digolongkan Bourdieu di atas, peserta Sekmen dapat dikatakan memiliki modal budaya dan modal sosial.

Bourdieu juga menyebutkan bahwa, tidak semua agen dalam arena dapat menyesuaikan diri mereka dengan kelompok sosial yang telah mereka masuki. Ada agen yang memang mampu menyesuaikan posisi mereka dalam ruang sosial yang telah dimasuki, dan ada yang tidak. Ketidakmampuan agen dalam

beradaptasi dengan ruang sosial itu disebut Bourdieu (1996: 110) dengan efek *Don Quixote*.

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa arena kultural tidak hanya menyoroti karya, namun juga para produsen karya. Sastra, seni dan produsennya tidak terlepas dari kompleksitas kerangka institusional yang mengotorisasi, memberdayakan dan melegitimasi mereka. Oleh karena itu, menurut Bourdieu ada tiga hal yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian.

Pertama, peneliti harus mengetahui posisi arena yang sedang diteliti. Adanya pengambilan posisi suatu arena pada seni dan sastra sering diwarisi oleh polemik masa lalu (Bourdieu 1995: 193, 214). Suatu kelompok berjuang untuk menghasilkan diri mereka mendapatkan suatu keberadaan, dan memperjuangkan posisi mereka untuk selalu ada. Posisi ilmu sosial menempati setengah bidang ilmu dan setengah bidang sastra (Bourdieu; 1995: 180). Berkaitan dengan metode pertama ini, peneliti berusaha mendeskripsikan sejarah berdirinya FLP yang disebut Bourdieu sebagai polemik masa lalu yang mendorong munculnya keberadaan FLP. Pada metode ini, peneliti menjabarkan tentang sejarah dan perkembangan FLP secara umum, terbentuknya FLP Wilayah Sumatera Barat, hingga FLP Cabang Padang.

Kedua, peneliti harus menganalisis struktur arena sastra, yaitu hubungan obyektif antara posisi yang ditempati oleh individu dan kelompok yang ditempatkan dalam situasi persaingan untuk legitimasi. Struktur yang ada pada arena biasanya berfungsi sebagai struktur mental, mengorganisir persepsi dan

produksi para pelaku. Kekerasan simbolik dalam konteks pendidikan Bourdieu dilakukan dengan memberikan contoh sehingga menimbulkan efek berupa kepercayaan dan partisipasi (Bourdieu, 1995: 32). Analisis pada unsur kedua ini meliputi penjelasan tentang agen-agen yang mendominasi dan terdominasi, sesuai dengan modal yang dimiliki oleh para agen. FLP adalah sebuah organisasi yang memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan ini merupakan agen yang mendominasi para peserta Sekmen.

Ketiga, meneliti habitus awal para agen. Pergulatan setiap agen dalam suatu lembaga ditentukan oleh minat masing-masing para agen. Minat yang berbeda itu menimbulkan suatu masalah dalam pengambilan posisi dalam pergulatan. Adanya masalah mendorong para agen untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut (Bourdieu, 1995: 234). Setiap peserta Sekmen FLP memiliki habitus yang berbeda sehingga menimbulkan minat yang berbeda pula. Sementara itu FLP memiliki kecenderungan tersendiri. Minat yang berbeda dengan kecenderungan FLP tentu menjadi masalah bagi peserta menulis, sehingga mereka mencari solusi agar mampu menyesuaikan dengan kecenderungan FLP.

Johnson dalam pengantarnya atas buku Bourdieu (2010: xvi), memaparkan tiga metode di atas sebagai tiga realitas sosial, yaitu:

1. Posisi sastra atau arena seni yang disebut dengan arena kekuasaan, meliputi seperangkat relasi kuasa dominan di dalam masyarakat.
2. Struktur arena, yaitu posisi-posisi objektif yang ditempati oleh agen-agen yang saling bersaing untuk mendapatkan legitimasi di dalam arena selain juga karakteristik objektif agen-agen itu sendiri.

3. Asal-muasal habitus produsen, yaitu karakter terstruktur dan menstrukturkan yang melahirkan praktik-praktik.

Berdasarkan teori dan metode kerja yang dijelaskan Bourdieu tersebut, pengumpulan data penelitian terdiri dari beberapa tahap, yaitu: pengamatan, wawancara baik kepada peserta Sekmen maupun pengurus FLP Cabang Padang dan Wilayah Sumbar, yang kemudian dilanjutkan dengan studi pustaka seperti membaca AD/ART FLP Sumbar dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan FLP serta karya yang dihasilkan oleh peserta. Data yang terkumpul kemudian dikalkulasikan dianalisis sesuai dengan metode kerja teori yang digunakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I yang terdiri dari (1) Latar Belakang, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Tinjauan Kepustakaan, (6) Landasan Teori, (7) Metode dan Teknik Penelitian.

Bab II mendeskripsikan Sejarah FLP secara umum, terbentuknya FLP Wilayah Sumatera Barat hingga FLP Cabang Padang. Dalam bab ini juga dijabarkan posisi FLP dalam arena kekuasaan serta posisi setiap agen dalam komunitas. Bab III mendeskripsikan kekerasan simbolik yang berlangsung dalam FLP serta habitus para pendiri FLP sebagai agen yang melahirkan doksa dalam kekerasan simbolik tersebut. Bab IV Proses kretatif para peserta Sekmen. Pada bab ini juga akan dipaparkan habitus yang menjadi modal awal bagi peserta Sekmen sebelum masuk ke dalam habitus FLP. Selanjutnya peneliti memaparkan karya

peserta sebelum mengikuti Sekmen, karya pada akhir pertemuan Sekmen dan karya para peserta setelah mengikuti Sekmen. Melalui pemaparan habitus ini dapat diketahui proses kreatif para peserta Sekmen FLP dalam menyesuaikan diri dengan habitus FLP. Bab V ialah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

